

## BAB V

### KESIMPULAN

Penelitian tentang kasus penari Jawa dalam belajar memahami dan menguasai tari Sunda, menarik untuk senantiasa ditelaah. Latar belakang budaya penari semestinya tidak sangat menjadi kendala, ketika ia harus beralih pada budaya yang lain yaitu tari tradisi tertentu. Menjadi penari yang trampil sekaligus mampu menghayati dan mengekspresikan tari tradisi tertentu adalah sesuatu yang tidak mudah. Diperlukan tahap-tahap mempelajari teknik gerak, koreografi secara menyeluruh, memahami dan menguasai aspek penunjangnya misal iringan tari, serta latar belakang budayanya. Tentunya itu adalah suatu proses yang membutuhkan waktu yang cukup panjang. Kondisi penari di Jurusan Seni Tari FSP ISI Yogyakarta untuk belajar tari Sunda adalah sangat kondisional. Oleh sebab itu peneliti memantau kadar pemahaman dan penguasaan teknik tari Sunda para penari Jawa secara kualitatif serta faktor yang menghambat.

Mengingat bahwa diperlukan tolok ukur untuk memahami kasus para penari, maka ukuran yang ditetapkan mengenai "memahami" dan "menguasai" tari Sunda adalah apabila seorang penari mampu menarikan dengan benar sesuai dengan kaidah tari Sunda, mampu menyelaraskan gerak tari dengan iringannya, serta kesesuaian antara tari dengan karakterisasinya. Dalam tari Sunda dapat dikategorikan dalam tataran bisa, wanda, dan wirama.

Faktor yang menjadi penghambat (faktor kesulitan) bagi para penari Jawa dalam belajar tari Sunda antara lain :

#### A. Faktor Teknis

1. Perbedaan latar belakang budaya dan falsafah yang menyebabkan idealisasi sebuah tari dan penari berbeda pula.
2. Perbedaan cara pandang antara tari Jawa dan tari Sunda dirasakan penari dalam memahami dan menguasai : sikap tari, motif gerak tari, aliran gerak tari, koordinasi gerak tari dan dominasi gerak tari, yang semuanya bermuara pada cara mengekspresikan gerak tari Sunda yang benar sesuai dengan kaidah tari Sunda.
3. Perbedaan dalam memperlakukan iringan tari sebagai "partner" penari (gerak tari). Pada tari Jawa lazimnya irama gerak tari berjalan linier/selaras dengan irama gendingnya. Pukulan balungan senantiasa menjadi perhatian penari untuk menyelaraskan gerak tari dengan iringan tarinya, walaupun kendang berfungsi pula sebagai penuntun.

Pada tari Sunda penari harus mampu memahami dan peka pada pukulan kendang sebagai iringan tari utama, bukan pada pukulan balungan. Sifat gending/lagu adalah sebagai wadah tari. Hal yang berbeda dalam menyikapi iringan menyebabkan penari sulit untuk segera mengantisipasi tipe suatu pukulan/tepak kendang.

## B. Faktor Non-Teknis

Faktor-faktor teknis, sesungguhnya dipengaruhi pula faktor non-teknis. Melalui penelitian ini didapat fakta bahwa proses belajar suatu tari tradisi memerlukan suatu proses yang panjang, tahap demi tahap, sehingga kendala-kendala psikologis yang membebani penari dapat diatasi. Kendala psikologis adalah karena seseorang tidak mudah untuk memahami tari tradisi yang berbeda dengan akar tari tradisinya masing-masing. Semacam Cultural Lag tersebut diharapkan dapat teratasi apabila :

1. Masa/waktu pelajaran tari Sunda tidak terlalu singkat seperti yang terselenggara saat ini yaitu rata-rata 100 menit x 16 tatap muka. Waktu yang agak leluasa hanya terdapat pada kelas dasar/pemula yaitu 100 menit x 32 tatap muka. Waktu penyelenggaraan yang sempit menyebabkan secara psikologis pengajar dan siswa tidak dapat secara dalam berlatih suatu gerak tari.
2. Kualitas penari yang tidak trampil dan tidak lentur untuk ukuran seorang penari.
3. Sarana yang penting dalam tradisi belajar tari Sunda, adalah iringan gamelan yang ditabuh langsung untuk mengiringi tarian. Audio Cassette adalah sebuah sarana miminal dalam proses belajar mengajar tari Sunda.

Kendala-kendala di atas diharapkan dapat diminimalkan pada masa-masa yang akan datang.

Sungguh sesuatu yang menarik apabila kondisi ideal tentang teknik tari dapat dicapai oleh seorang penari yaitu seperti yang dikatakan Yulianti Parani. Teknik tari adalah keterpaduan antara wujud lahiriah dan inti. Wujud lahiriah pada dasarnya struktur tempat eksistensi seni tari menyatakan dirinya, sedangkan struktur tidak ada artinya tanpa adanya isi yaitu ekspresi kejiwaan penari di dalam menghidupkan seni tari. Agaknya untuk tahap awal memang seseorang harus mengolah ketrampilan fisiknya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Atik Soepandi et.al, Khasanah Kesenian Jawa Barat. Bandung : Pelita Masa, 1983.
- Anis Sujana. "Tayuban Di Kalangan Bupati Dan Priyayi di Priangan Pada Abad ke 19 Dan ke 20; Yogyakarta, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 1993.
- Bambang Pudjasworo. "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari". Yogyakarta : ASTI, 1982.
- Budi Susanto. Kebudayaan dan Agama. (terjemahan) Yogyakarta : Kanisius, 1993.
- Djuarsa Darlan et.al, "Lokakarya Penyusunan Gerak Dasar Tari Sunda". Bandung : Proyek Peningkatan/Pengembangan ASTI Bandung, 1979.
- Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta : Sinar Harapan, 1980.
- Edi S. Ekadjati. "Masyarakat Sunda dan Kebudayaan". Jakarta : Giri Mukti Pustaka, 1980.
- Endang Caturwati. "R. Tjetje Somantri (1892-1963) Tokoh Pembaharu Tari Sunda". Yogyakarta, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 1992.
- Ensiklopedi Tari Indonesia Seri K.O. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.
- Fred Wibowo. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1961.
- H.U. Pikiran Rakyat. Pagelaran Apresiasi Tari Sunda Karva R. Tjetje Somantri. (Bandung : H.U. Pikiran Rakyat, 1986.
- I. Maman Suryaatmadja, R. "Perkembangan Tari Sunda Dan Masalah Studi Dari Tari Gaya Sunda Di Jawa Barat" Kertas Kerja pada penataran tenaga Edukatif ASTI (Pusat) di Yogya tgl. 30 September 1976 sampai 4 Oktober 1976.
- P.A. Soerjadiningrat, et.al, Tari Djawa Dan Sunda. Djakarta, Departemen Pendidikan Kesenian dan Pengetahuan, 1949.

- Pandi Upandi. Pengetahuan Karawitan Sunda. Bandung : Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek ASTI Bandung, 1978/1979.
- Risyani et.al. "Tokoh-Tokoh Tari Sebagai Bahan Informasi Penyusunan Kurikulum Jurusan Tari". Bandung : ASTI, 1992.
- Siti Nurcaerani Kusumastuti, R.A. "Tari-tarian Keraton Kasepuhan Cirebon: Deskripsi dan Fungsinya". Skripsi Sarjana S1 Antropologi Tari Institut Kesenian Jakarta-Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1987.
- Sal Murgiyanto. "Dokumentasi dan Riset Tari; Dunia dan Kita" dalam Seni Pertunjukan Indonesia. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 1992.
- Sukirman Dharma Mulya. R.M. NG. Wignyahambeksa. Hasil Karya Dan Pengabdiannya. Jakarta : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982.
- Yakob Sumardjo, et.al, "Laporan Penelitian Materi Pergelaran Tari Sunda Tradisional Produksi SPK Bandung melalui TVRI Jakarta Periode Tahun 1984-1985. Untuk Peningkatan Apresiasi Seni Tari Sunda". Bandung : IKIP, 1986.



SUMBER LISAN

- R.Oe. Yoesoef Tedjasukmana. 70 tahun, Ahli Tari Keurseus di Bandung.
- Irawati Durban Ardjo. 52 tahun, Murid R. Tjetje Somantri.
- Dedi Tanuatmadja. 71 tahun. Murid Tjetje Somantri.
- Nenden. 26 tahun. Penari Sunda Alumni ASTI Bandung dan Alumni ISI Yogyakarta.